

Perilaku Petani Terkait Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Penggunaan Pesticida Di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Andi Tenriola Fitri Kessi¹, Rizky Maharja¹
¹Hiperkes Dan Keselamatan Kerja

Korespondensi: atenriolafky@gmail.com

ABSTRAK :

Petani merupakan suatu pekerjaan yang sangat beresiko mengalami keracunan akibat pestisida, banyak yang menjadi faktor penyebab terjadinya keracunan, seperti faktor lingkungan dan faktor perilaku petani itu sendiri setiap menggunakan atau kontak langsung dengan pestisida. Keracunan pestisida dapat diminimalisir dengan memperbaiki perilaku saat pemakaian pestisida dan menggunakan APD lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku petani, dengan mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan para petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah populasi sebanyak 75 orang, data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner, dan data yang diperoleh kemudian akan di olah secara *univariat* terhadap semua variabel dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan dari 31 responden pengetahuan petani berada pada kategori baik sebanyak 12 reponden (38,7%), sikap berada pada kategori cukup sebanyak 18 respnden (58.1%), tindakan berada pada kategori kurang dengan 28 responden (90.3%). Dari 31 petani di Desa Bonto sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik, namun berbanding terbalik dengan tindakan yang sangat kurang. Di harapkan kepada para petani di Desa Bonto agar saling mengingatkan dalam penggunaan APD, serta diharapkan kepada kelompok tani atau instansi terkait dan dinas pertanian agar melakukan pengawasan kepada para petani, agar memiliki kesadaran penggunaan APD.

Kata Kunci : *perilaku, petani, Alat Pelindung Diri, pestisida.*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya terjadi 1-5 juta terjadi kasus keracunan yang disebabkan oleh pestisida pada petani yang sebagian besar (80%) terjadi pada negara-negara berkembang. Pada tahun 2016, sekitar 6000 penduduk Thailand mengalami keracunan pestisida yang menyebabkan kematian. Indonesia sendiri pada tahun 2016 terjadi sebanyak 771 kasus keracunan yang disebabkan oleh pestisida berdasarkan data yang dirujuk dari sentra informasi keracunan nasinal (SIKerNas). Keracunan pestisida pada

periode April-Juni 2017 tercatat sebanyak 180 kasus, sedangkan pada periode Juli- September 2017 terjadi 4 kasus keracunan pestisida di Provinsi Jawa Tengah dengan 2 diantaranya meninggal dunia (Urgadana, 2019).

Penggunaan pestisida di Indonesia ini sudah mencapai tingkat yang tak terkendali. Penggunaan pestisida kimia adalah sarana pengendalian untuk meminimalisir, Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang sering digunakan oleh petani di Indonesia (95,29%) mungkin dianggap lebih efektif serta mudah digunakan dan secara ekonomi

menguntungkan. Penggunaan pestisida pada bidang pertanian dan perkebunan di Indonesia mulai dari awal hingga akhir pada saat tanaman dipanen, mulai dari pengolahan tanah, penyiapan lahan, pemeliharaan tanaman, bahkan pada saat tanaman pasca panen.

Hal ini sesuai dari data yang diperoleh pada Kementerian Pertanian sampai tahun 2016, pestisida yang terdaftar dan di ijinakan di Indonesia telah tercapai 3.207 merek pestisida. Namun dari beberapa manfaat dan kegunaan pestisida untuk menjaga tanaman dari hama dan meningkatkan hasil dari pertanian, pestisida merupakan zat kimia yang bersifat bioaktif juga mengandung racun yang berbahaya pada manusia, tumbuhan, hewan serta lingkungan jika dalam penggunaannya secara berlebihan.

Keracunan pestisida di Indonesia pada tahun 2016 diketahui terjadi sebanyak 771 kasus keracunan, sedangkan pada tahun 2017 terjadi 124 kasus keracunan dan 2 diantaranya mengalami kematian. ^{Data} penggunaan pestisida di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan masih banyaknya penggunaan pestisida dengan bahan aktif yang sangat dilarang keras peredarannya oleh *UTZ Standard and Certification Department* seperti *karbofuran*, *kumatretalil*, *karbosulfan*, *amitrat*, *klorfenapir*, dan *beta siflutrin* yang memiliki toksisitas akut dan bahan yang berpotensi memberikan efek karsinogenik, mutagenik, toksikan reproduktif, dan dapat mempengaruhi sistem endokrin. (Susanto, 2021).

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2017) di Desa Pematang Cermai Kabupaten Serdang yang menunjukkan dari 33 petani, 17 orang yang mengatakan bahwa merasakan gejala keracunan setelah menggunakan pestisida, yakni mengalami kulit gatal – gatal, mual,

mata menjadi perih, kulit panas serta mengalami sesak nafas (Ridwan, 2017). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, *et al* (2018), bahwa dari 88 petani yang diperiksa terdapat 12 petani (13,6%) yang memiliki kadar kolinerase rendah (<5,320) dimana hal ini menunjukkan keracunan yang disebabkan oleh penggunaan pestisida.

Variabel serta karakteristik pada penelitiannya yaitu seperti umur, pendidikan terakhir, pengetahuan petani, sikap para petani, serta tindakan saat melakukan penyemprotan menggunakan pestisida (Fajriani et al., 2019).

Pengendalian yang mungkin dilakukan dalam meminimalisir bahaya pestisida yaitu dengan memakai APD. Pemakaian APD sangat berperan penting untuk menutup pintu masuk (*Portal Of Entry*), sehingga tubuh dapat terlindungi dari paparan pestisida. APD adalah upaya penggunaan alat pelindung diri yang berfungsi untuk menutup sebagian atau seluruh tubuh dari sumber bahaya. Berdasarkan Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida. (Kementerian Pertanian, 2011). Jenis APD yang sangat diperlukan bagi pengguna pestisida agar melindungi pengguna pestisida yaitu, pakaian pelindung yang dapat melindungi tubuh, alat pelindung yang dapat mencegah masuknya pestisida melalui saluran pernafasan, saluran pencernaan, dan alat pelindung kepala dan kaki.

Hasil penelitian Istianah & Yuniastuti, (2017) menunjukkan bahwa penggunaan APD yang tidak lengkap adalah salah satu hal yang paling utama yang dapat menimbulkan keracunan pestisida pada pengguna pestisida, dan tingkat risiko keracunan sebesar 4,54 kali. Penggunaan APD merupakan hal yang sangat utama untuk melindungi

atau mencegah terjadinya keracunan pada petani. Tindakan penggunaan APD yang kurang lengkap baik pada saat penggunaan serta pencampuran pestisida sudah menjadi suatu kebiasaan yang berjalan secara terus menerus yang dilakukan oleh para petani pengguna pestisida (Arwin & Suyud, 2016).

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan, dapat diketahui APD mempunyai peranan yang sangat berguna untuk meminimalisir efek dari penggunaan pestisida. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan dan wawancara dari beberapa petani secara langsung di Desa Bonto Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, diantaranya petani padi yang berjumlah 75 orang, petani jagung dengan 45 orang, petani salak 30 orang, petani merica dengan jumlah 25 orang, dan petani cengkeh 25 orang ditemukan bahwa para petani tersebut sangat jarang menggunakan APD ketika melakukan penyemprotan, serta pengolahan pestisida yang bertentangan dengan prosedur yang sudah ditetapkan seperti pencampuran pestisida, penyemprotan, serta pengolahan sisa kemasan dari pestisida.

Disamping faktor diatas, faktor seperti sikap, tindakan, serta pengetahuan petani juga sangat berpengaruh. Terdapat dari para pengguna pestisida kimia khususnya para petani di Desa Bonto, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang yang masih sangat kurang perilaku tentang bahaya dari dampak pestisida dalam jangka panjang serta sikap para petani atau pemakai pestisida yang belum mengetahui bagaimana cara pemakaian dan perawatan APD pada saat penggunaan pestisida.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa para petani yang menggunakan pestisida

berisiko tinggi mengalami keracunan yang dapat mempengaruhi produktifitas petani tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik dan berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Petani Terkait Alat Pelindung Diri (APD) dalam Penggunaan Pestisida di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang”.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif untuk mengetahui Perilaku Petani Terkait Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Penggunaan Pestisida Di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan yaitu di Desa Bonto, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Juli – 31 Juli 2021

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan petani sawah di Desa Bonto, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang dengan jumlah 75 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel yang digunakan memiliki kriteria sebagai berikut :Lama kerja >3 tahun, Pekerjaan utama sebagai petani padi, dan Sedang melakukan kegiatan bertani.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada para petani menggunakan kuisioner yang telah

dipersiapkan, dan juga melakukan observasi terhadap petani selama 3 hari untuk melihat APD yang digunakan saat menggunakan pestisida.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari pihak lain yang bersangkutan seperti dari Desa Bonto.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan dari 31 responden, tingkat pendidikan terakhir yang paling dominan yaitu tingkat SMA sebanyak 12 responden (38.7%), tingkat pendidikan yang kurang yaitu tingkat S1 sebanyak 2 responden (6.5%).

b. Umur

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan dari 31 responden tingkat umur yang paling dominan yaitu kategori umur dewasa sebanyak 19 responden (61.3), dan tingkat kategori umur yang kurang yaitu kategori umur remaja sebanyak 3 responden (9.7%).

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan dari 31 responden tingkat pengetahuan yang paling dominan yaitu kategori baik sebanyak 12 responden (38.7), dan tingkat pengetahuan yang rendah adalah kategori kurang sebanyak 9 responden (29%).

b. Sikap

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan dari 31 responden tingkat sikap yang paling dominan yaitu kategori cukup sebanyak 18 responden (58.1%), dan tingkat sikap yang rendah yaitu kategori kurang sebanyak 4 responden (12.9%).

c. Tindakan

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan dari 31 responden tingkat tindakan yang paling dominan yaitu kategori kurang sebanyak 28 responden (90.3%), dan tingkat tindakan yang kurang yaitu kategori baik sebanyak 1 responden (3.2%).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, tingkat pengetahuan yang paling dominan yaitu kategori baik. Pengetahuan yang baik ini didukung oleh tingkat pendidikan, di mana tingkat pendidikan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dominan berada pada tingkat SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin luas pula pengetahuan yang di ketahui, dan semakin mudah menerima pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya, dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya (Afnis, 2018).

Pengetahuan yang baik juga dipengaruhi oleh umur, mayoritas tingkat umur petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang berada dewasa. Saat dewasa, seseorang lebih cenderung bersifat terbuka pada hal-hal baik, sehingga pengetahuan atau wawasan menjadi lebih luas. Semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh oleh seseorang.

Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika dibandingkan

dengan usia yang lebih muda (Yeni,2015). Pengalaman juga mempengaruhi tingkat pengetahuan petani, di mana petani yang diwawancarai di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, sudah lama berprofesi sebagai petani dan telah lama bergelut dengan pestisida, maka itu petani telah mengetahui fungsi APD dan akibat jika tidak menggunakan APD. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain, pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan (Yuliana,2017).

Pengetahuan petani dalam menggunakan APD merupakan salah satu faktor yang digali dalam penelitian ini. Petani yang sudah lama bergelut dengan pestisida rata-rata mengetahui fungsi dan ciri APD yang benar dan tepat bahkan risiko tidak menggunakan pestisida. Petani mengetahui bahwa penggunaan APD berguna untuk mengurangi risiko bahaya pestisida yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan. Petani juga mengetahui bahaya pestisida yang dapat masuk ke tubuh dan menimbulkan keracunan pestisida yang mana mengharuskan petani menggunakan alat pelindung diri selama menyemprot pestisida (Sitorus, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2017) bahwa sebagian besar pekerja mengetahui tentang pemakaian APD. Sejalan pula dengan penelitian Ediana (2017) dimana hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan dari faktor pengetahuan dengan penggunaan APD oleh para petani jeruk. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Akbar (2015) berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa petani penyemprot

padi memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap negative dalam penggunaan pestisida dan pemakaian APD. Disarankan bagi petani penyemprot padi agar selalu memperhatikan cara penggunaan pestisida serta bahaya dan selalu menggunakan alat pelindung diri pada saat pengaplikasian pestisida.

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap dalam penggunaan APD yang dimiliki oleh para petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang berada pada kategori cukup. Sikap yang tergolong kategori cukup, ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pengetahuan di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang tergolong kategori baik.

Kategori umur juga sangat menentukan sikap dari seseorang, di mana semakin dewasa seseorang semakin pandai dalam mempersiapkan atau kesediaan untuk bertindak. Selain itu, umur dewasa mampu beradaptasi atau berkomunikasi secara baik, sehingga mampu mendapatkan pembelajaran atau pengalaman dari orang lain. Seperti yang di ungkapkan Muliadi (2008) bahwa seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang.

Pengalaman pribadi juga termasuk faktor dalam menentukan sikap seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada para petani, diketahui para petani sudah berpengalaman dalam bertani, termasuk masalah tentang APD. Menurut Damayanti (2016) bahwa tingkat pengalaman pribadi responden

berada pada kategori sangat tinggi, dasar pembentukan sikap salah satunya adalah pengalaman pribadi yang mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

Adapun sikap yang dimiliki oleh petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang terkait penggunaan APD adalah setuju untuk memakai sepatu boot, baju kerja, penutup kepala, sarung tangan. Sikap ini tergolong sikap positif.

Akan tetapi, sikap positif ini tidak didukung oleh fasilitas APD. Menurut Malau (2017) bahwa sikap akan terwujud menjadi perbuatan yang nyata harus memerlukan beberapa faktor pendukung serta kondisi yang mendukung salah satunya yaitu fasilitas. Namun selain dari fasilitas pendukung untuk dapat menimbulkan sikap yang baik dalam pemakaian APD yang lengkap, juga membutuhkan dukungan dari orang lain yang berpengaruh, seperti keluarga, orang tua, sahabat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriana (2017) menyatakan bahwa dari hasil penelitian ini mayoritas memiliki sikap cukup, hal tersebut mempengaruhi dalam pemakaian APD, faktor tersebut akibat ketidaknyamanan petani ketika menggunakan APD. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2017) dari penelitian yang dilakukan di temukan sikap para pekerja terhadap penggunaan APD sangat kurang, beberapa pekerja mengatakan bahwa penggunaan APD memberikan dampak ketidaknyamanan saat bekerja atau menghalangi pekerja pada saat melakukan aktifitasnya.

3. Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten

Enrekang, tingkat tindakan yang paling dominan yaitu kategori kurang. Menurut asumsi peneliti, kurangnya tindakan petani dalam penggunaan APD karena tidak ada pengawasan dari kelompok tani maupun Dinas Pertanian setempat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukann oleh Malau (2017) yang menyatakan bahwa dari keseluruhan responden memiliki tindakan yang sangat kurang dalam penggunaan APD. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengadaan pengawasan secara rutin terhadap petani dalam pemakain APD saat menggunakan pestisida, serta mengadakan penyuluhan kesehatan pada petani. Menurut Maharja (2018) bahwa adanya pengawasan yang baik, menjadikan perilaku penggunaan APD yang baik, dan sebaliknya.

Berdasarkan observasi kepada petani, jarang ditemui petani yang menggunakan APD lengkap saat kontak langsung dengan pestisida, dengan beberapa alasan yaitu APD mengganggu, menghalangi saat beraktifitas, dan juga masih banyak dari petani yang tidak memperdulikan akibat dari tidak menggunakan APD apalagi saat kontak langsung dengan pestisida. Adapun APD yang mayoritas di gunakan yaitu baju kerja,sepatu boot, dan topi. Menurut Hamidun (2017) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya keracunan akibat pestisida adalah petani kurang memperhatikan penggunaan APD dalam melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida. APD adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja, sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri serta orang di sekelilingnya. Dalam penyemprotan idealnya menggunakan APD berupa penutup kepala, masker, kacamata, sarung

tangan, earplug, apron, baju kerja, shafety shoes.

Berdasarkan hasil dari penelitian, pengetahuan dan sikap petani akan penggunaan APD tergolong cukup baik, namun berbanding terbalik dengan tindakan. Namun dari pengetahuan serta sikap yang sudah tergolong cukup baik tentang APD, belum sepenuhnya dikatakan baik, karena tindakan penggunaan APD yang paling utama, dimana sikap belum termasuk dalam tindakan yang sudah nyata, harus membutuhkan beberapa tingkatan agar sikap dapat terwujud menjadi sebuah tindakan. Lagata (2015) menyatakan bahwa tindakan merupakan sebuah perbuatan nyata yang dilakukan oleh seseorang. Pemakaian APD secara lengkap paling diutamakan dikarenakan dengan penggunaan APD dapat meminimalisir atau mengurangi serta mencegah terjadinya kecelakaan yang fatal bagi para pekerja akibat kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yenni (2107) bahwa kurangnya tindakan penggunaan APD disebabkan karena minimnya kesadaran dalam diri pekerja tentang pentingnya penggunaan APD, serta adanya rasa ketidaknyamanan atau mengganggu pekerjaan saat menggunakan APD. Oleh karenanya, diperlukan upaya meningkatkan kesadaran diri pada pekerja perlu dengan pembinaan yang terus menerus agar timbul kesadaran dan wawasan dari pekerja. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pelatihan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan dengan berperilaku aman di tempat kerja. Heinrich (1980) dalam Bird dan Germain menyatakan dengan perilaku atau tindakan aman

memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masatuneko (2019), yang menyatakan bahwa hasil penelitian dari tingkat tindakan petani dalam penggunaan APD sudah tergolong kategori cukup baik, namun terdapat beberapa petani yang belum menggunakan APD secara lengkap, dikarenakan mendapatkan rasa ketidaknyamanan saat menggunakan APD, selain itu mereka yang jarang menggunakan APD secara lengkap memiliki pendapat hanya memakai APD saja ketika bekerja di lingkungan kerja yang memiliki resiko bahaya tinggi saja, padahal APD sangat penting bagi mereka untuk menjaga keselamatan serta mencegah penyakit akibat kerja, terutama pada petani yang menggunakan pestisida.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang mayoritas pada kategori baik.
2. Sikap pada petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang mayoritas berada pada kategori cukup.
3. Tindakan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang dalam penggunaan APD mayoritas berada kategori kurang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh, maka penulis menyarankan:

1. Disarankan kepada para petani agar dapat mempertahankan pengetahuan yang baik tentang APD, dengan saling mengingatkan masalah APD agar petani yang memiliki pengetahuan kurang dapat

- mengetahui dengan jelas tentang APD, sehingga selalu menggunakan APD .
2. Disarankan kepada pihak setempat dan dinas pertanian agar menyediakan fasilitas APD, agar petani dapat membiasakan diri dalam menggunakan APD.
 3. Disarankan kepada petani agar membiasakan dalam penggunaan APD, agar rasa ketidak nyamanan menggunakan APD saat beraktifitas dapat hilang, atau mengubah rasa ketidak nyamanan menjadi rasa kebutuhan jika ingin melakukan aktifitas bertani. Serta pengawasan bagi para petani saat melakukan penyemprotan pestisida, agar tertanam dalam diri untuk menggunakan APD saat penyemprotan.
 4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini karena untuk mengubah sikap serta tindakan seseorang itu tidak mudah, membutuhkan waktu yang panjang serta harus berkelanjutan atau sustainable, agar penggunaan APD pada petani di Desa Bonto dapat menjadi baik
- di Nagari Peninjauan Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok.
- Afnis, Tirtawidi. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stres Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.
- Damayanti, R.T,. (2016) Pengaruh Pengalaman Profesionalisme Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialisme.
- Ediana, D. D., (2017) Hubungan Kenyamanan, Pengetahuan Dan Sikap Petani Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pestisida Pada Petani Jeruk.
- Fitria, A., (2013) Hubungan Tingkat Pengetahuan APD Dengan Kepatuhan Pemakaian APD Masker Pada Pekerja Bagian Pelintingan PT. Panen Boyolali.
- Fajriani, G. N., Aeni, S. R. N., & Sriwiguna, D. A. (2019). Penggunaan APD Saat Penyemprotan Pestisida dan Kadar Kolinesterase dalam Darah Petani Desa Pasirhalang. *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 10(2), 163–170.
- Gani, H.Juliani, A., Salcha, M.A., Maharja, R., Fitri, A.T., Syamsul, M.A., Latief, A.W.L., Rahmansyah, S.L., Bahar, S.N. 2017. “Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah”. (Edisi Pertama). Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar.
- Hamidun, M.N.I., (2017) Kepatuhan Petani Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Model Health Action Proses Approach Di Kecamatan Bantimurung

DAFTAR PUSTAKA

- Arwin, N. M., & Suyud, S. (2016). Paparan pestisida dan kejadian anemia pada petani hortikultura di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut tahun 2016. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(7), 245–250.
- Azwar, S. (2003) *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Edisi 2. Jakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Akbar, D.R., (2015) *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Petani Penyemprot Padi Dalam Penggunaan Pestisida dan Pemakaian Alat Pelindung Diri*

- Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.
- Indriana, N. (2017) Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri Ditinjau Dari Pengetahuan dan Perilaku Pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit.
- Istianah, I., & Yuniastuti, A. (2017). Hubungan masa kerja, lama menyemprot, jenis pestisida, penggunaan APD dan pengelolaan pestisida dengan kejadian keracunan pada petani di Brebes. *Public Health Perspective Journal*, 2(2).
- Kementrian Pertanian. Nomor : 24/Permentan/SR. 140/4/2011. Tentang Syarat Dan Tata Cara Pendaftaran Pestisida,
- Lagata. & Fauzia, S. (2015) Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Departemen Produksi Pt. Maruki Internasional Indonesia Makassar.
- Maharja, R., (2018) Analisis Budaya Keselamatan Pada Pekerja Las Di PT.X. Muliadi. (2008) Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Hamil Dalam Mengenal Tanda-tanda Bahaya Kehamilan di RSUD Arifin Nu'mang Rappang Kabupaten Sidrap.
- Maulana, H. (2009) Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Malau, M., (2017) Gambaran Perilaku Petani Pengguna Pestisida Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Desa Perasmian Kecamatan Doloksilau Kabupaten Simalungin.
- Masatuneko, J. L., (2019) Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Penggunaan Pestisida Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Kabupaten Merauke.
- Notoadmodjo, S. (2007) Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 107/PERMENTAN/SR.140/9/2014. Tentang Pengawasan Pestisida
- Ridwan, M. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan dengan Gejala Keracunan pada Penyemprot Pestisida di Desa Pematang Cermai Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017.
- Susanto, B. H. (2021). Edukasi Perilaku Petani Penyemprot Pestisida Dalam Pengaplikasian Di Lapangan Pada Kelompok Tani. *Media Husada Journal Of Community Service*, 1(1), 12–18.
- Sitorus, F., (2017) Gambaran Pengetahuan Petani Penyemprot Pestisida Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
- Susilowati, D.A.,& Suhartono. (2018) Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Petani Penyemprot Yang Berhubungan Dengan Kadar Serum Cholinesterase Di Kabupaten Brebes.
- Tombili, A., & Mardewi, R. (2018). Study Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Alat Pelindung Diri pada Petugas Pengumpul Sampah di Dinas Kebersihan Kota Kendari.
- Urgadana, T. N. (2019). Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Keluarga Nelayan Di Daerah Pesisir Kenjeran

- Surabaya. stikes hang tuah surabaya.
- Yeni, P.S.I. (2015) Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya.
- Yuliana,. (2017) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Keikut Sertaan Jaminan Persalinan Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kedung II Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
- Yenni, M. (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Perkebunan Sawit Pt. Kedaton Mulia Primas Jambi.

Lampiran :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	15	48.4
SMP	2	6.5
SMA	12	38.7
S1	2	6.5
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Umur	n	%
Remaja	3	9.7
Dewasa	19	61.3
Lansia	9	29
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Pengetahuan	n	%
Kurang	9	29
Cukup	10	32.3
Baik	12	38.7
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Sikap	n	%
Kurang	4	12.9
Cukup	18	58.1
Baik	9	29.6
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tindakan Di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Tindakan	n	%
Kurang	28	90.3
Cukup	2	6.5
Baik	1	3.2
Total	31	100

Sumber : Data Primer, 2021